

ANALISIS NILAI PROFETIK TRANSENDENSI PADA CERPEN “BURUNG KECIL BERSARANG DI POHON” KARYA KUNTOWIJOYO

Danu Pratrismo

16410030

Universitas PGRI Semarang

pratrismodanu@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan salah satu bentuk nilai-nilai profetik transendensi Pada Cerpen “Burung Kecil Bersarang di Pohon” Karya Kuntowijoyo. Transendensi sendiri merupakan kesadaran ketuhanan (transendensi, latin *transcendere*, melampaui) sudah banyak dalam sastra Indonesia, dan disebut dengan sastra *transcendental* atau sastra sufi. Transendensi sebenarnya tidak harus berarti keadaran ketuhanan secara agama saja, tapi bisa kesadaran terhadap makna apa saja yang melampaui batas kemanusiaan. Nilai profetik transendensi yang disajikan Kuntowijoyo dalam cerpen ini begitu menarik dari sikap kesadaran ketuhanan atau nilai transendensi yang begitu kental dalam cerpen ini. Dalam cerpen Burung Kecil Bersarang di Pohon mengajarkan kepada kita bahwa sebagai umat manusia, kita harus bertaqwa dan selalu mengingat kepada Allah yang telah memberi nikmat yang tiada tara mulai dari sehat jasmani dan rohani, sehat fisik dan sebagainya dengan diiringi dengan rasa syukur dengan cara selalu senantiasa untuk beribadah. Artinya, kita harus menjalankan segala sesuatu yang di perintahkan oleh Allah dan menjauhi larangannya sebagai hamba-NYA yang taat.

Kata kunci : profetik transendensi, Kuntowijoyo, cerpen.

ABSTRACT

*This study aims to describe one form of transcendent prophetic values in Kuntowijoyo's short story "Little Birds Nesting in Trees". Transcendence itself is divine consciousness (transcendence, latin *transcendere*, exceeding) has been widely used in Indonesian literature, and is called *transcendental literature* or *Sufi literature*. Transcendence does not have to mean only religious consciousness, but can realize the meaning of anything that transcends the human limit. The transcendence value presented in this short story is so interesting from the attitude of divine awareness or the transcendent value that is so thick in this short story. In the short story *The Little Bird Nesting in a Tree* teaches us that as human beings, we must be devout and always remember Allah, who has given incomparable blessings ranging from being physically and mentally healthy, physically healthy and so on*

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5

accompanied by gratitude in a way always to Street. That is, we must carry out everything that is ordered by Allah and stay away from the prohibitions as His obedient servants.

Key words: transcendence profetic, Kuntowijoyo, short stories.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil ciptaan dari manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman, dan tanggapan penciptanya melalui bahasa yang imajinatif. Peranan penulis dan pembaca dalam karya sastra mempunyai peranan penting, antara pembaca satu dan pembaca yang lain mempunyai tingkat pemahaman dan imajinasi yang berbeda beda dari segi alur ceritanya maupun karakter tokoh yang ditampilkan dalam imajinasi pembaca. Salah satu karya sastra yaitu cerpen .Sastra memang sudah ada dari tahun ke tahun dan setiap tahunnya sastra berkembang, sastra juga ada prosa dan puisi, prosa diantaranya novel dan cerpen dan puisi juga ada pantun sebagai puisi lama dan puisi modern. Peneliti memilih cerpen untuk penelitian ini, peneliti memilih cerpen “Burung Kecil Bersarang di Pohon” karya dari “Kuntowijoyo” alasan saya memilih cerpen ini karena dalam cerpen ini banyak mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan masuk dalam nilai-nilai profetik karena dalam nilai profetik terdiri dari humanisasi, liberasi dan dan trensendensi.

Cerpen karya Kuntowijoyo sering disebut juga sebagai sastra profetik hal tersebut juga dinyatakan oleh Aminudin Rifai dalam jurnalnya karena cerpen yang ia tulis harus mampu memberikan keseimbangan tema sosial dan spiritual, antara perlibatan diri dalam persoalan kemanusiaan dengan kesuntukan dalam beribadah. Hal itu bisa ditemukan dalam beberapa karya sastranya seperti isyarat, suluk awang uwung, laki-laki yang kawin dengan peri, dan sampan asmara dan pistol perdamaian selain itu Kuntowijoyo juga pernah menjadi sekertaris lembaga seni dan kebudayaan islam pada tahun 1963-1969, walaupun menurut Kuntowijoyo (2006:1) tidak pernah menyebut hasil sastranya sebagai sastra islam, karena menurutnya sastranya bukan ibadah. Fiksi bernuasa islam sudah banyak ditulis oleh para sastrawan, hal terebut menjadi wacana baru sebagai karya sastra alternatif bagi perkembangan sastra indonesia. Tradisi penulisan sastra islami tersebut berkembang pada tahun 2000-an hingga saat ini (Herfanda:2007). pada awalnya sastra islami tampak sebagai upaya untuk membangun ruang kreatif bagi para penulis muslim yang meyakini bahwa menulis merupakan bagian dari upaya penyebaran nilai-nilai islam.

Dalam bukunya Kuntowijoyo (2006:7) juga menyatakan agama sebagai

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5

pegangan hidup manusia serta sumber nilai menjadi harapan untuk itu. Maka disini tampak pentingnya nilai humanisasi, liberalisasi dan transendensi, yang dipetik dari al-Qur’an sebagai pedoman hidup dan sumber nilai bagi umat islam dalam mengantisipasi dan mengatasi kecenderungan masyarakat industrial. Sosok Prof. Dr.H Kuntowijoyo, M.A adalah sebuah nama dengan sejumlah identitas: akademis, sastrawan, aktivis gerakan, budayawan, kolumnis, penulis buku, khatib, dan entah apa lagi. Semua itu bukan julukan kosong karena memang dia hidup di beragam habitat itu.

Karya-karya yang dihasilkan oleh Kuntowijoyo juga bersifat profetik yang hanya dapat dipahami oleh sebagian orang. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa untuk memahami sastra profetik diperlukan kesadaran yang sangat mendalam, baik kesadaran vertikal yang ada kaitannya dengan hubungan langsung manusia dengan tuhan maupun kesadaran horizontal yang ada kaitannya dengan hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Banyak sekali karya Kuntowijoyo salah satu karya yang populer adalah novel yang berjudul khotbah di atas bukit. Ini meliputi gagasan dari Kuntowijoyo (2006:8) yang meliputi amar ma’ruf (humanisasi), nahi munkar (liberalisasi) dan tu’minu billah (transendensi). Ketiga pilar ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling mengisi, seperti kehidupan yang memerlukan badan dan ruhnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini diangkat dari cerpen yang berjudul “burung kecil bersarang di pohon” karya Kuntowijoyo, karena dirasa cerpen “burung kecil bersarang di pohon” cocok untuk menjadi objek dalam penelitian ini. Karena penelitian ini menyampaikan bagaimana nilai profetik transendensi dalam cerpen “burung kecil bersarang di pohon” karya Kuntowijoyo dan bagaimana pendekatan ekspresif dalam cerpen “burung kecil bersarang di pohon” karya Kuntowijoyo.

KAJIAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sebagai bahan perbandingan. Dalam beberapa hasil penelitian tentang nilai-nilai profetik dapat dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini.

Penelitian yang berkaitan dengan nilai profetik pernah dilakukan oleh Yesi Desiana (2017) yang berjudul “nilai-nilai realitas profetik dalam novel “bulan terbelah dilangit di amerika” karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dan pengembangan bahan ajar sastra di madrasah aliyah(MA)” penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang nilai-nilai realitas profetik dalam novel

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5

“bulan terbelah dilangit di amerika” karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra sebagai pengembangan bahan. Perbedaan penelitian Yesi Desiana (2017) dengan penelitian ini adalah penelitian Yesi Desiana (2017) meneliti novel “bulan terbelah dilangit di amerika” karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dan pengembangan bahan ajar sastra di madrasah aliyah(MA) sedangkan penelitian ini meneliti cerpen “burung kecil bersarang di pohon” karya Kuntowijoyo. Persamaan penelitian Yesi Desiana (2017) dengan penelitian ini yaitu kedua penelitian meneliti nilai-nilai realitas profetik.

Penelitian dilakukan oleh Jabrohim yang berjudul “nilai-nilai profetik dalam karya sastra Indonesia, sastra yang memperhalus akhlak, mencerdaskan akal, dan menajamkan nurani” penelitian ini meneliti tentang nilai profetik dalam sastra Indonesia yang memperhalus akhlak, mencerdaskan akal, dan menajamkan nurani. perbedaan ini Jabrohim dengan penelitian ini adalah penelitian Jabrohim tidak menggunakan objek penelitian yang menggunakan karya sastra dari salah seorang penulis sedangkan penelitian ini meneliti cerpen “burung kecil bersarang di pohon” karya Kuntowijoyo. Persamaan penelitian Jabrohim dengan penelitian ini yaitu kedua penelitian meneliti nilai-nilai realitas profetik.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ubaidullah (2017) yang berjudul “nilai-nilai pendidikan profetik pada buku teks bahasa Indonesia SMP” penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan profetik yang terkandung dalam buku teks bahasa Indonesia SMP. Perbedaan penelitian Ubaidullah (2017) dengan penelitian ini adalah penelitian Ubaidullah (2017) meneliti tentang buku teks bahasa Indonesia SMP sedangkan penelitian ini meneliti “burung kecil bersarang di pohon” karya Kuntowijoyo. Persamaan penelitian Ubaidullah (2017) dengan penelitian ini kedua penelitian membahas nilai-nilai profetik.

Penelitian Moh Muzakka (2020) yang berjudul “nilai-nilai profetik dalam dua lirik lagu karya Rhoma Irama kajian terhadap lirik lagu “akhlak” dan “virus corona” penelitian ini mendeskripsikan nilai profetik dalam lirik lagu “akhlak” dan “virus corona”. Perbedaan Penelitian Moh Muzakka (2020) dengan penelitian ini adalah Penelitian Moh Muzakka (2020) objek yang diteliti tidak menggunakan karya tertulis melainkan menggunakan lirik lagu “akhlak” dan “virus corona” karya Rhoma Irama sedangkan penelitian ini objek penelitiannya menggunakan cerpen “burung kecil bersarang di pohon” karya Kuntowijoyo. Persamaan Penelitian Moh Muzakka (2020) dengan penelitian ini kedua penelitian membahas nilai-nilai profetik.

Berdasarkan beberapa tinjauan penelitian diatas yang telah dijelaskan perbedaan dan persamaannya, dapat diambil kesimpulan jika penelitian ini berbeda

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5

dari tujuan penelitian yang sudah tertera diatas. Dalam penelitian ini mendeskripsikan nilai profetik transendensi yang terdapat dalam setiap kalimat dari cerpen karya Kuntowijoyo yang berjudul “burung kecil bersarang di pohon”. Dengan judul penelitian Analisis Nilai Profetik Transndensi Pada Cerpen “Burung Kecil Bersarang di Pohon” Karya Kuntowijoyo.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Irawan (1990;60) mengatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal, dan peristiwa seperti apa adanya. Sepaham dengan Semi (1993;3) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan tidak menggunakan angka angka,tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi konsep secara empiris. Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan tentang nilai profetik yang terdapat pada cerpen “burung kecil bersarang di pohon” karya Kuntowijoyo. Jadi metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran penyajian data yang terdapat dalam cerpen “burung kecil bersarang di pohon” karya Kuntowijoyo. Dan kualitatif dimaksudkan untuk menganalisis atau menguraikan konsep-konsep yang berkaitan satu sama lain dengan kata-kata atau kalimat dan bukan menggunakan angka-angka dengan mengacu pada struktur yang benar serta menggunakan pemahaman yang mendalam. Dan jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan yaitu dengan mengadakan suatu penelitian dengan sejumlah bahan bacaan atau referensi-referensi yang ada baik berupa naskah cerpen maupun penelitian-penelitian yang berkaitan

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa teks cerpen yang mengandung nilai profetik dalam cerpen “burung kecil bersarang di pohon” karya Kuntowijoyo. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat, teknik baca yaitu membaca cerpen “burung kecil bersarang di pohon” karya Kuntowijoyo yang menjadi objek penelitian ini. Teknik catat yaitu mencatat data-data atau informasi yang diperleh dari hasil bacaan ykang sesuai dengan masalah dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

1. Analisis Profetik

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5

Sastra profetik adalah sastra demokratis. Ia tidak otoriter dengan memilih satu premis, tema, teknik, dan gaya, baik yang bersifat pribadi maupun yang baku. Keinginan sastra profetik hanya sebatas bidang etika. Etika profetik itu sendiri ditemukan oleh Kuntowijoyo dalam Al-Qur’an 3:110 “kamu menyuruh umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang amar ma’ruf, dan mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah”. Setelah menyatakan keterlibatan manusia dalam sejarah, selanjutnya ayat itu berisi tiga hal yaitu, amar ma’ruf (humanisasi), nahi munkar (mencegah kemungkaran, liberasi), dan tu’minuna billah (beriman pada tuhan, transendensi) dari ketiga nilai-nilai realitas tersebut peneliti memilih nilai realitas tu’minuna billah (beriman pada tuhan, transendensi), transendensi merupakan arah vertikal atau hubungan antara manusia dengan tuhan.

Transendensi sendiri merupakan kesadaran ketuhanan (transendensi, latin transcendere, melampaui) sudah banyak dalam sastra Indonesia, dan disebut dengan sastra transendensi atau sastra sufi. Transendensi sebenarnya tidak harus berarti keadaran ketuhanan secara agama saja, tapi bisa kesadaran terhadap makna apa saja yang melampaui batas kemanusiaan. Dalam Islam transendensi itu akan berupa sufisme, seperti khauf (penuh rasa takut), raja („sangat berharap), tawakkal (pasrah), knaah (menerima pemberian tuhan), syukur, ikhlash dan sebagainya adalah tema-tema sastra transendensi. Menurut Kuntowijoyo (2006:24) bagi saya, sastra saya semua sebenarnya adalah transendensi. Saya menulis karena bagi saya hidup ini adalah misteri yang mengagumkan. Dalam aliran Islam (Al-Qur’an, 7 : 172) diceritakan bahwa ruh-ruh sebelum diturunkan ke dunia diminta kesaksian mereka atas eksistensi tuhan. Dan ruh-ruh menjawab, “betul ya tuhan, kami menjadi saksi”. Dalam cerpen Burung Kecil Bersarang di Pohon pembaca dapat menemukan nilai realita profetik transendensi Nilai transendensi ini terlihat ketika. Berikut sinopsis dari cerpen Burung Kecil Bersarang di Pohon karya Kuntowijoyo :

Cerpen Burung Kecil Bersarang di Pohon karya Kuntowijoyo ini menceritakan tentang kakek yang hendak melaksanakan perintah Tuhan. Pada suatu hari, tepatnya pada hari Jumat, kakek hendak pergi ke masjid. Dia ditugaskan untuk menjadi imam dan khotib pada hari itu. Dalam perjalanan ke masjid, dia sangat menjaga kesuciannya. Tiba saatnya dia harus melewati pasar yang kotor dan mungkin bisa membatalkan kesuciannya. Di pasar itu, dia merasa ada yang aneh. Dia memandang pasar dan orang-orang yang ada di dalamnya dengan ketakjuban besar. Dalam pemikirannya, kakek menganggap mereka sudah melupakan Tuhan, kufur nikmat, menyalahgunakan waktu dan lebih memilih sibuk pada pekerjaannya. Kakek secara tidak langsung mengatakan orang-orang itu kafir. Namun, kakek juga mendoakan mereka agar dosa-dosanya diampuni.

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5

Pasar sudah dilewati. Kakek lega, karena kebersihannya tidak terganggu. Dia telah melewati pasar itu dengan aman, dan tak sebutir debu mengotorinya. Beberapa waktu kemudian, kakek sampai pada suatu jalan yang sepi, nyaman, dan sejuk. Tempat itu dikelilingi berbagai tumbuhan. Itu ilustrasi yang bagus untuk perjalanannya ke rumah Tuhan. Namun, kegelisahannya datang dan memikirkan lagi orang-orang yang ada di pasar itu, orang-orang yang sibuk sendiri dan melupakan Tuhannya. Tak lama kemudian, hati kakek yang awalnya keras dan men-judge mereka semauanya, mulai luluh. Ia memaafkan dan mendoakan mereka.

Setelah itu, kakek melanjutkan perjalanannya. Namun, tak lama kemudian tangis anak kecil membuatnya berhenti. Tampaknya ada anak laki-laki yang pandangannya mengarah pada pohon. Ternyata di pohon tersebut ada burung. Anak itu mengiginkannya. Sang kakek pun membantunya. Ia memanjat dan mengambil burung itu. Dia sangat lihai dan cerdik dalam memanjat dan menangkap burung. Hal ini mengingatkan kakek pada masa kecilnya dulu yang suka memanjat, menangkap dan mencari burung, serta diberikan burung oleh ayahnya.

Setelah tugasnya membantu anak itu selesai, dengan keadaan yang tidak rapi dan kotor, dia ingat akan suatu hal. Hal yang sangat penting. Ya, dia lupa bahwa hari itu adalah hari yang mulia untuknya. Dia ditugaskan untuk jadi imam dan khotib solat Jumat. Dengan menyesal, kakek bergegas pergi ke masjid. Dengan perasaan menyesal, terkejut, dan malu, kakek melihat orang-orang sudah keluar dari masjid dan memandang kakek dengan tatapan ganjil. Dia sangat menyesal dan meminta ampunan-Nya.

(1) “lelaki tua ingin pergi ke masjid dan ditugaskan sebagai imam dan khotib sholat jumat ini sangat menjaga kebersihan bajunya agar tetap bersih dan terhindar dari debu. Terbukti pada kutipan “laki - laki tua itu menjaga baju putihnya, supaya jangan sedikitpun debu menyentuh. ... ia harus mengucapkan khotbah dan menjadi imam. ... ia ingin, Tuhan melihatnya dalam keadaan bersih bersujud di rumah-Nya”.

Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa lelaki tua itu amat menjaga kebersihannya dalam beribadah. Lelaki tua itu menganggap bahwa saat akan beribadah harus suci dan bersih, seperti yang kita tahu bahwa saat akan menunaikan ibadah kita harus suci dan bersih terlebih dahulu, entah suci dan bersih pakaiannya, hatinya, badannya, serta suci dan bersih tempat ibadahnya pula.

(2) “Tidak sempatkah mereka merenungkan sebentar tentang hubungan dengan sang pencipta? ... sejam saja, saudara. Sejam untuk yang menjadikan langit dan bumi! Mengapa keberatan? itu sangat tidak masuk dalam akalunya. Akal seorang mahaguru

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5

Ilmu Tauhid.”

Seharusnya lelaki tua itu tidak boleh mengira - ngira tanpa mengetahui sebab yang sebenarnya terjadi. Bisa saja orang - orang di pasar tersebut berbeda agama dengan lelaki tua, bisa juga karena orang - orang di pasar sedang sibuk dalam pekerjaannya dan harus cepat - cepat menyelesaikannya, bisa saja orang pasar akan melaksanakan sholat tetapi menunggu waktu sholat akan tiba, atau karena memang keadaan ekonomi yang sangat mendesak sehingga mereka harus tetap melaksanakan kegiatan mereka di pasar. Dari beberapa kemungkinan tersebut seharusnya lelaki tua tidak boleh langsung menilai bahwa orang di pasar melalaikan sholat. Pada hakikatnya sesama makhluk hidup harus bisa menghargai satu sama lain, dan juga menghargai alasan orang lain alangkah lebih baiknya jika lelaki tersebut menghampiri orang di pasar lalu mengajak nya untuk sholat jumat bersama.

(3) “sedikit jauh perjalannya, ia suka jalan kaki”

juga menunjukkan nilai transendensi karena makna dalam kalimat ini adalah semakin jauh perjalanan menuju masjid semakin banyak pula pahala yang diperolehnya.

(4) “ia ingin, tuhan melihatnya dalam keadaan bersih bersujud dirumah-nya”

kalimat ini juga menunjukan bahwa lelaki tua itu ingin benar-benar beribadah dalam keadaan yang suci tanpa sedikit debu yang menempel dipakainnya agar ibadahnya diterima oleh Allah SWT

(5) “tidak sempatkah mereka merenungkan sebentar tentang hubungan dengan sang pencipta? Hanya sedikit ia meminta: tidak lebih sejam pada hari jum“at siang itu.“ dalam kalimat ini mengartikan bahwa lelaki tua ini memikirkan para pekerja yang mencari uang dipasar mengapa mereka tidak dapat melongkang waktu walau hanya sekejap saja untuk meninggalkan urusan duniawinya untuk mengingat akhirat dan kepada sang penciptanya.

(6) “hindarkan aku dari tidak syukurmu pada-mu, tuhan.ia ingin mengatakan pada mereka.sejam saja saudara.”

ini menunjukan bahwa lelaki tua ini takut seperti orang-orang dipasar yang ia lihat orang yang lupa atas karunia yang diberikan oleh tuhan , tidak bersyukur pada tuhan yang memberikannya segalanya.

(7). “Bagaimanapun,ia tak bisa memaafkan semua bentuk kekafiran.bagi dia sudah jelas,kesadaran pada tuhan itu membedakan manusia dari makhluk lain”

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5

kalimat ini mengartikan bahwa sesungguhnya yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya seperti hewan, tumbuhan, dan jin itu dibedakan melalui ibadahnya.

(8) “hanya pikiranya, bahwa tuhan telah melihat baju itu sekarang, dan niatnya untuk menjaga kebersihan”

dalam kalimat ini mengartikan bahwa lelaki tua selalu menjaga kebersihan pakaiannya dari najis agar keadaanya benar-benar dalam keadaan yang suci karena dengan itu ibadahnya diterima.

(9). “Tidak sampai hati sesungguhnya mereka tidak tahu, mereka tidak tahu.tuhan ampunilah mereka. Ia menjadi lega, ketika ternyata kebersihannya tidak terganggu”

kalimat ini mengartikan bahwa lelaki tua ini tidak ingin berprasangka buruk pada orang-orang yang berada dipasar karena itu merupakan bentuk suudzon.

(10). “terlalu banyak waktu yang dihabiskan untuk memikirkan orang-orang pasar, pohonan, tanah kosong dan matahari daripada berdoa, ia pun berdoalah”

dari kutipan kalimat ini bisa dilihat bahwa pikiran dari lelaki tua ini yaitu tidak ada lagi yang lebih penting dari berdoa, menurutnya berdoa lebih baik daripada memikirkan hal-hal yang ada disekitarnya.

(11). “dan ia harus lebih khidmat lagi, mengingat umurnya sudah lanjut”
kutipan kalimat ini mengartikan bahwa lelaki tua ini jika melakukan suatu hal harus lebih serius lagi, karena umurnya yang sudah lanjut dan akan kembali kepada-NYA dan harus memikirkan akhirat.

(12). “seumur dia ketentramanlah yang mengesyikan. Selama ini sudah menemukan itu. Tetapi pasar itu! Masih terdengar ditingalnya keributan”

kalimat ini menjelaskan bahwa di usianya yang sudah lanjut, duniawi sudah tak perlu dipikirkan dan hanya perlu ketentraman yang ia lakukan dengan sholat dan berdoa.

(13). “lalu untuk apa ia merasa paling terhormat ketika ia lewat pasar ? hanya karena pada hari dia ke masjid dan orang lain tidak ? ia sangat hatihati tadi, selah pasar itu adalah najis. Ia hati-hati, seperti ketakutan kalau kekafiran mereka akan menyentuh bajunya”

Hal ini juga menunjukkan bahwa lelaki tua itu sangat berhati-hati ketika ia melewati pasar karena tidak ingin kotran sedikit pun menempel dibajunya ia ingin tuhan melihatnya benar-benar dalam keadaan yang bersih.

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5

(14). “ia kejam pikirannya. Ia telah merasa melukai hati mereka. Sedangkan tuhan sendiri yang maha penghakim membiarkan mereka segar bugar, mengapa ia menghindar ? dilihatnya bajunya, utih seperti semula tetapi itu bukti bagaimana ia telah menghina orang pasar.”

Dalam kutipan kalimat ini menunjukkan bahwa lelaki tua itu merasa bersalah atas prangsaka buruknya tentang orang pasar, ia merasa pransangkanya melebihi tugas tuhan yang lebih pantas menghakimi dan lelaki tua itu menyesal dan tidak seharusnya ia melakukan hal tersebut.

(15). “ia ingin kembali ke pasar. Entah untuk apa. ,meminta maaf, atau memberitahukan sesuatu pada mereka, ia harus menyampaikan kalimatnya pada mereka, hingga mereka merasa perlu datang ke masjid , sebentar meninggalkan pasar”

Kutipan kalimat ini juga menjelaskan betapa mulia hati dari lelaki tua ini karena ia berfikiran berprasangka itu tidak baik, lebih baik kita memberi tahu agar orang-orang yang berada pasar tadi beribadah sebentar saja.

(16) . “tetapi bagaimana , ia harus ke masjid. Tuhan tererah pada-mu”
Kalimat ini menunjukkan bahwa lelaki tua ini ingin mengingatkan kepada orang pasar untuk sholat namun ibadahnya juga penting karena mengingat waktu sudah tidak bisa ditunda, dan lelaki tua tersebut pasrah kepada Allah SWT

(17). “ampunilah aku tuhan, egoistiskah engkau ? tidak, tidak. Itu adalah hakmu, karena kami hanya hambamu”

Kalimat ini menunjukkan bahwa lelaki tua ini meminta ampunan kepada Allah SWT karena ia takut bersalah tidak memperingatkan orang-orang di pasar untuk beribadah.

(18). “Sesungguhnya hanya kepada-Mu-lah penghambaan ini menjadi kemuliaan”

Dalam kalimat menunjukkan bahwa bahwa lelaki tua tersebut sangat memuliakan Allah SWT karena ia sangat menganggap tuhan sebagai segalanya dan tidak ada yang patut di muliakan selain Allah SWT.

(19). “ia harus menenangkan pikiran, sebab khotbahnya akan kacau. Ia berdoa, mudahmudahan tidak terpikirkan lagi leh rangrang pasar itu, ketika ia berdiri di mimbar”

Dalam kalimat ini menunjukkan jika bahwa lelaki tua ini ingin fokus dengan khotbahnya tanpa memikirkan apa yang telah terjadi sebelumnya, lalu lelaki tua itu

menenangkan dirinya dengan berdoa kepada sang penciptanya.

(20). “ia menghafal ayat-ayat hadis dan quran seperti ia memainkan layang-layang”

Kalimat ini mengartikan bahwa seseorang menghafal ayat ayat hadis dan quran dengan sangat ikhlas karena itu merupakan sebuah kewajiban.

2. Pendekatan Ekspresif

Abrams dalam Siswanto, (2008:181) mengatakan bahwa pendekatan ekspresif adalah pendekatan dalam kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya pada ekspresi perasaan atau temperamen penulis. Teeuw dalam Siswanto, (2008:181) menyatakan bahwa karya sastra tidak bisa dikaji dengan mengabaikan kajian terhadap latar belakang sejarah dan sistem sastra: realitas, pembaca, dan penulis. Informasi tentang penulis memiliki peranan penting dalam kegiatan kajian dan apresiasi sastra. Ini dikarenakan karya sastra pada hakikatnya adalah tuangan pengalaman penulis.

Ratna (2013:68-69) berpendapat bahwa pendekatan ekspresif tidak semata mata memberikan perhatian terhadap bagaimana karya sastra itu diciptakan, seperti studi proses kreatif dalam studi biografis, tetapi bentuk-bentuk apa yang terjadi dalam karya sastra yang dihasilkan. Apabila wilayah studi biografis terbatas hanya pada diri penyair dengan kualitas pikiran dan perasaannya, maka wilayah studi ekspresif adalah diri penyair, pikiran dan perasaan, dan hasil-hasil ciptaannya. Rokhmansyah (2014:10) mengatakan pendekatan ekspresif ini tidak semata-mata memberikan perhatian terhadap bagaimana karya sastra yang dihasilkan. Wilayah studi pendekatan ini adalah diri pengarang, pikiran dan perasaan, dan hasil-hasil karyanya.

Prof. Dr. Kuntowijoyo, M.A lahir di Sanden, Bantul , Yogyakarta, 18 september 1943 meninggal 22 februari 2005 pada usia 61. Kuntowijoyo seorang budayawan, sastrawan, dan sejarawan dari Indonesia ia mendapatkan pendidikan formal di madrasah ibtidaiyah di Ngawonggo, Klaten. Ia lulus SMP di Klaten, lulus SMA di Solo, lulus sarjana sejarah di Universitas Gadjah Mada pada tahun 1969. Gelar MA American History diperoleh dari Universitas Cnnecticut, Amerika Serikat pada tahun 1974, dan Ph D ilmu sejarah dari Universitas Columbia pada tahun 1980 ketika ia berkuliah di UGM ia pernah menjadi sekretaris lembaga kebudayaan islam, ia juga mendirikan pesantren pada tahun 1980 yang bernama pondok pesantren Budi Mulia. Kuntowijoyo juga sering mendapatkan berbagai penghargaan atas karyanya seperti penghargaan Kebudayaan ICMI (1995), Satyalencana Kebudayaan (1997), ASEAN award culture and information (1997), Mizan Award (1998) dan masih banyak lagi penghargaan yang Kuntowijoyo ia juga pelopor ilmu sosial profetik yang

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5

mahir menulis.

Dalam penelitian ini dipilih pendekatan ekspresif, tema yang diambil merupakan tema yang religius tentang seorang kakek tua yang sangat taat beribadah kepada sang penciptanya tapi melakukan kesalahan saat akan melaksanakan sholat jumat karena dipertemukan dengan anak kecil dyang asik menangkap segerombolan burung hingga lelaki tua ini lupa hendak menuju masjid. Karya sastra ini ditulis dengan tujuan menggambarkan seseorang yang sangat taqwa kepada sang pencipta, yang menjadi imam dan khatib masjid juga pernah melakukan kesalahan dalam menjalankan ibadahnya. Karena setiap orang memiliki salahnya masing-masing. Karena pengarang merupakan sosok yang religius, ia ingin menyampaikan bahwa jangan pernah tergiur dan mengejar kesenangan duniawi hingga manusia lupa kepada sang penciptanya yaitu Allah SWT dan apabila hal itu sudah terlanjur maka bertobatlah karena Allah SWT maha pengasih lagi maha penyayang, selain itu pengarang juga menyampaikan bahwa manusia merupakan tempatnya salah dan keliru dan tidak luput dari dosa-dosa.

a. Tokoh dan penokohan dalam cerpen ini

Lelaki tua yang menjadi tokoh utama (protagonis) : suka membantu, taat dalam beribadah.

digambarkannya sosok lelaki tua ini dengan sebagai imam dan khotib dikarena pengarang merupakan sosok yang religious dan lulusan dari pondok pesantren yang mempelajari ilmu-ilmu tauhid atau menggambarkan sosok ustad yang mengarjarnya ketika dahulu.

Anak kecil yang diceritakan bersifat : sangat polos, belum memiliki tanggung jawab.

Tokoh ini dimbarkan oleh pengarang menggambarkan sosok dirinya dahulu waktu kanak-kanak yang sangat polos dan tidak mengerti apapun dan belum bertanggung jawab atas dosannya sendiri.

Orang-rang pasar yang menjadi tokoh pembantu diceritakan dengan memiliki sifat : lalai dalam beribadah.

Digambarkannya tokoh pembantu ini merupakan suatu pemikiran dari pengarang sebagai orang yang hanya mengejar duniawi tanpa memikirkan akhirat karena tokoh pembantu ini digambarkan sebagai sosok pekerja keras namun lalai dalam beribadah.

Orang-orang dimasjid yang menjadi tokoh pembantu diceritakan dengan memiliki sifat : berprasangka buruk.

digambarkannya tokoh orang-orang di masjid ini adalah gambaran saat pengarang masih tinggal di pondok pesantren yang ketika ada santri yang berbuat salah dalam melakukan aktivitas dipondok dan mendapatkan hukuman sehingga menjadi pusat perhatian santri lain.

Induk burung dan anak-anaknya tokoh ini digambarkan oleh pengarang sebagai analogi yang dianalogikan sebagai kesenangan duniawi yang bersifat sesaat namun membuat orang-orang lupa untuk menjalankan kewajibannya kepada sang penciptanya.

b. Alur atau plot

Dalam menyusun cerpen ini pengarang menggunakan alur campuran karena diceritakan sosok lelaki tua ini teringat pada saat masa kanak-kanaknya dulu.

c. Latar atau setting

Pengambilan latar atau setting dalam cerpen ini terbagi atas dua bagian latar waktu dan latar tempat diantaranya jalan, pasar, kebun, masjid, dan siang hari.

3. Konsep Dosa

Setelah itu, kakek melanjutkan perjalanannya. Namun, tak lama kemudian tangis anak kecil membuatnya berhenti. Tampaknya ada anak laki-laki yang pandangannya mengarah pada pohon. Ternyata di pohon tersebut ada burung. Anak itu menginginkannya. Sang kakek pun membantunya. Ia memanjat dan mengambil burung itu. Dia sangat lihai dan cerdik dalam memanjat dan menangkap burung. Hal ini mengingatkan kakek pada masa kecilnya dulu yang suka memanjat, menangkap dan mencari burung, serta diberikan burung oleh ayahnya.

Setelah tugasnya membantu anak itu selesai, dengan keadaan yang tidak rapi dan kotor, dia ingat akan suatu hal. Hal yang sangat penting. Ya, dia lupa bahwa hari itu adalah hari yang mulia untuknya. Dia ditugaskan untuk jadi imam dan khotib solat Jumat. Dengan menyesal, kakek bergegas pergi ke masjid. Dengan perasaan menyesal, terkejut, dan malu, kakek melihat orang-orang sudah keluar dari masjid dan memandang kakek dengan tatapan ganjil. Dia sangat menyesal dan meminta ampunan-Nya.

Dari cerita diatas pengarang ingin menyampaikan banyak hal dari apa yang telah ditulisnya salah satunya tentang dosa, dari cerita diatas kita bisa menyimak bahwa salah seorang lelaki tua yang menjadi khotib dan sangat menjaga kesucian pakaian yang ia pakai untuk melaksanakan sholat jumat di suatu masjid namun

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5

ditengah perjalanannya ia bertemu anak kecil yang sedang menangis karena burungnya yang lepas dari sangkar dan lelaki tua ini merelakan pakaian yang ia jaga kesuciannya itu untuk membantu anak ini menangkap burung hingga bajunya kotor namun ia sudah tak memperdulikannya dalam pikiran lelaki tua saat ini burung lebih penting dan saat itu pula ia lupa untuk khotbah dan melakukan sholat jumat dimasjid, jika hal ini dilihat dari sisi keagamaan bahwa lelaki tua ini telah meninggalkan sholat jumat dan ia bisa dikatakan berdosa namun disisi lain lelaki tua ini membuat bahagia seseorang anak kecil dan itu juga bisa dicatat sebagai pahala. Disini Kuntowijoyo ingin menyampaikan bahwa sholat tidak hanya suatu gerakan saja karena membahagiakan seseorang juga merupakan wujud sholat di dunia karena keimanan yang sesungguhnya yaitu ketika sesama manusia mampu untuk saling membahagiakan.

Namun saat lelaki tua ini tersadar bahwa ia telah lalai meninggalkan kewajibannya lalu ia meminta ampunan kepada sang pencipta, pengarang ingin menunjukkan bahwa Allah SWT mempunyai sifat maha pengampun bahkan ketika hambanya meminta dan tidak meminta ampunan Allah SWT tetap mengampuninya karena Allah SWT mempunyai dua sifat yang maha pengampun yaitu Al-Ghafaaru dan Al-Ghafuuru.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan pembahasan yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa cerpen “burung kecil bersarang di pohon” karya dari kuntowijoyo menunjukkan karya sastra yang memiliki kajian profetik transendensi yang menarik untuk dipelajari, karena memamparkan banyak nilai profetik transendensi terutama dari kacamata sastra islami yang menjadikannya sebagai pedoman hidup. Nilai profetik transendensi yang disajikan kuntowijoyo dalam cerpen ini begitu menarik dari sikap kesadaran ketuhanan atau nilai transendensi yang begitu kental dalam cerpen ini. Dalam cerpen Burung Kecil Bersarang di Pohon mengajarkan kepada kita bahwa sebagai umat manusia, kita harus bertaqwa dan selalu mengingat kepada Allah yang telah memberi nikmat yang tiada tara mulai dari sehat jasmani dan rohani, sehat fisik dan sebagainya dengan diiringi dengan rasa syukur dengan cara selalu senantiasa untuk beribadah. Artinya, kita harus menjalankan segala sesuatu yang di perintahkan oleh Allah dan menjauhi larangannya sebagai hamba-NYA yang taat. Namun seringkali manusia lupa akan hal tersebut maka segeralah bertaubat karena Allah SWT selalu membukakan pintu taubat kepada semua umatnya.

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5

F. DAFTAR RUJUKAN

- Endraswara, Suwardi. 2008. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta:MedPress.
Kuntowijoyo.2006.Maklumat Sastra Profetik.Yogyakarta.Gafindo Litera
Media. Kuntowijoyo. 2016.dilarang mencintai bunga-bunga. Bandung. Noura.
Moleong , Lexy, J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja
Rosda.
- Ratna Kutha, Nyoman.2013. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. Atar. 1993. Metode Penelitian Sastra. Bandung : Angkasa Siswanto,
Wahyudi. 2008. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: PT Grasindo. Teeuw, A.
2003. Sastra dan Ilmu Sastra. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Desiana. Yesi. 2017. nilai-nilai realitas profetik dalam novel “bulan terbelah dilangit
di amerika” karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dan
pengembangan bahan ajar sastra di madrasah aliyah(MA).bandar lampung.
Universitas lampung.
[http://digilib.unila.ac.id/27496/19/TEISIS%20TANPA%20BAB%20PEMBAH
ASAN
.pdf](http://digilib.unila.ac.id/27496/19/TEISIS%20TANPA%20BAB%20PEMBAH%20ASAN.pdf)
- Jabrohim. 2015. nilai-nilai profetik dalam karya sastra Indonesia, sastra yang
memperhalus ahlak, mencerdaskan akal, dan menajamkan nurani. Malang.
Universitas Muhamadiyah Malang.<http://eprints.uad.ac.id/7927/1/>
- Muzakka. Moh. 2020. nilai-nilai profetik dalam dua lirik lagu karya Rhoma Irama
kajian terhadap lirik lagu akhlak dan virus corona.
<http://ejournal.undip.ac.id/index.php.nusa/article/view.29904/0>
- Ubaidullah. 2017. nilai-nilai pendidikan profetik pada buku teks bahasa Indonesia
SMP. Universitas Muhamadiyah Surakarta.
<http://core.ac.uk/download/pdf/148> dalam cerpen “burung kecil bersarang
di pohon” karya Kuntowijoyo 617309